



Bimbingan Konseling Islam Melalui Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan

Karunia Isnaini¹, Asep Saepulrohimi², Anggit Garnita³

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
*Email : isnainikaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam melalui modifikasi perilaku keagamaan untuk meningkatkan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual ringan di SLB Negeri Cileunyi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan Bimbingan Konseling Islam dilaksanakan dengan penguatan positif, *modelling*, dan konsekuensi logis yang mampu meningkatkan kemandirian anak pada aspek religius, aktivitas harian, dan sosial-adaptif.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling Islam, Modifikasi Perilaku Keagamaan, Kemandirian

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Islamic Guidance and Counseling through the method of religious behavior modification to improve the independence of children with mild intellectual disabilities at SLB Negeri Cileunyi. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that Islamic Guidance and Counseling services are implemented using positive reinforcement, modeling, and logical consequences, which can improve children's independence in religious, daily, and socio-adaptive aspects.

Keywords : Islamic Guidance and Counselling, Religious Behavioral Modification, Independent

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, termasuk anak dengan disabilitas intelektual ringan. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan aktivitas hidup sehari-hari, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, serta pengelolaan emosi. Anak dengan disabilitas intelektual ringan sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mencapai kemandirian karena keterbatasan kognitif dan sosial yang mereka alami (Bellaputri et al., 2022: 45). Kondisi ini berdampak pada terhambatnya perkembangan dalam menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun bina diri sebagaimana yang dimiliki anak-anak pada umumnya (Republik Indonesia, 2021:17).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 148.173 jiwa dengan 30% di antaranya adalah anak-anak. Sementara data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 menunjukkan terdapat 134.045 anak penyandang disabilitas yang terdaftar di 2.209 SLB di seluruh Indonesia, meskipun masih banyak yang belum mengenyam pendidikan formal (Deynilisa et al., 2023:112). Fakta ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kemandirian anak disabilitas intelektual sangat penting untuk dilakukan melalui pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kemandirian bagi anak disabilitas intelektual perlu dipahami sebagai kondisi di mana terdapat kesesuaian antara kemampuan aktual dan potensi yang dimiliki individu. Karena keterbatasan yang dimiliki, menanamkan perilaku keagamaan pada anak disabilitas intelektual tidaklah mudah. Padahal, sebagai seorang muslim, ibadah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, anak dengan disabilitas intelektual juga perlu mendapatkan perhatian khusus dalam perkembangan perilaku keagamaannya. Penanaman perilaku keagamaan tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dapat melatih tanggung jawab, keteraturan, serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Anak penyandang disabilitas intelektual mengalami hambatan dalam aspek kecerdasan sehingga tujuan pengembangan kemandirian bagi mereka harus

disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang mereka miliki. Dengan demikian, kemandirian bagi anak disabilitas intelektual dapat dipahami sebagai kondisi di mana terdapat kesesuaian antara kemampuan aktual dan potensi yang dimiliki oleh individu tersebut.

Dilihat dari keterbatasan yang dimiliki, tidak mudah menanamkan perilaku keagamaan bagi anak disabilitas intelektual. Sedangkan sebagai seorang muslim beribadah merupakan suatu keharusan yang harus dilaksanakan. Sehingga anak disabilitas intelektual pun harus diperhatikan bagaimana perkembangan keagamaan yang dilaluinya. Maka diperlukan penanaman perilaku keagamaan pada anak disabilitas intelektual, terlebih lagi anak disabilitas intelektual membutuhkan bantuan dari orang lain dalam hidupnya. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membina perilaku keagamaan pada anak dengan disabilitas intelektual adalah melalui layanan bimbingan konseling Islam.

Untuk mencapai kemandirian yang sesuai dengan potensi anak dengan disabilitas intelektual, diperlukan berbagai upaya, seperti menumbuhkan rasa percaya diri melalui pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut sebaiknya diberikan penguatan (*reinforcement*) agar memotivasi perilaku positif. Selain itu, untuk menanamkan rasa tanggung jawab, anak dapat dilibatkan dalam tugas-tugas sederhana baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. (Fajrihani, 2023)

Pentingnya bimbingan konseling islam pada anak disabilitas intelektual bertujuan untuk membentuk kebiasaan anak memiliki kebiasaan perilaku keagamaan pada anak dengan disabilitas intelektual dengan demikian anak disabilitas intelektual memiliki rasa kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Faqih, 2011).

Layanan bimbingan konseling berperan penting dalam mendukung perkembangan anak dengan disabilitas intelektual. Dengan pendekatan yang tepat, bimbingan konseling dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang mendukung kemandirian. Salah satu pendekatan yang efektif adalah metode modifikasi perilaku, yaitu suatu metode yang berfokus pada

penguatan perilaku positif dan pengurangan perilaku negatif melalui teknik-teknik tertentu (Damayanti, 2023).

Metode modifikasi perilaku dapat memberikan struktur dan dukungan yang diperlukan bagi anak untuk belajar dan berlatih kemandirian. Dengan menerapkan teknik seperti penguatan positif, pengulangan, dan pengaturan lingkungan, anak diharapkan dapat menginternalisasi keterampilan yang diperlukan untuk mandiri.

Bimbingan konseling Islam hadir untuk memberikan layanan yang mengarahkan anak agar memiliki kebiasaan perilaku keagamaan, membangun rasa keimanan, mengembangkan potensi diri, serta mampu mengatasi permasalahan hidup sebagai wujud aktualisasi diri (Faqih, 2011:25). Salah satu pendekatan yang efektif adalah metode modifikasi perilaku, yaitu teknik yang berfokus pada penguatan perilaku positif dan pengurangan perilaku negatif (Damayanti, 2023:34). Melalui penerapan reinforcement, pengulangan, dan pengaturan lingkungan, anak dapat belajar keterampilan mandiri secara bertahap. Apabila dikombinasikan dengan nilai-nilai keagamaan, maka proses pembentukan perilaku mandiri tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga bernilai spiritual.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana layanan BKI melalui teknik behavioristik yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan dapat meningkatkan kemandirian anak. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Cileunyi, dengan informan guru BK, guru kelas, orang tua, dan anak dengan disabilitas intelektual ringan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan model layanan BKI di sekolah luar biasa

Hasil observasi awal di SLB Negeri Cileunyi menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual ringan menghadapi tantangan besar dalam aktivitas harian maupun pengambilan keputusan sederhana. Hambatan terlihat dalam keterampilan adaptif seperti merawat diri, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Kondisi ini menyebabkan tingginya ketergantungan anak pada orang tua atau pendamping. Situasi ini menunjukkan perlunya intervensi melalui layanan BKI berbasis modifikasi perilaku keagamaan untuk membantu anak mengembangkan kemandirian secara optimal.

Penelitian terdahulu memberi gambaran penting terkait efektivitas bimbingan dan modifikasi perilaku. Skripsi Fadhalna (2018: 67) menekankan peran konselor sebagai pembimbing, mediator, dan motivator. Hasilnya menunjukkan konselor berperan dalam menumbuhkan kemandirian anak, meskipun fokus penelitian tersebut berada di panti sosial, bukan sekolah. Penelitian Widiastuti (2020: 54) membuktikan bahwa token economy efektif melatih anak untuk mandiri dalam aktivitas bina diri. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan modifikasi perilaku, tetapi penelitian sekarang menambahkan dimensi keagamaan. Penelitian Oktaviani (2020: 102) dalam artikelnya menunjukkan reinforcement, prompting, dan shaping dapat meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan religius sebagaimana penelitian ini.

Selain itu, penelitian Kurniawan (2018: 76) menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan *single subject research* dan *multiple baseline design* di SLB ABC Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya. Penelitian ini membuktikan bahwa program bina diri mampu meningkatkan skor kemandirian anak tunagrahita kategori sedang. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menekankan pada upaya peningkatan kemandirian anak tunagrahita, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan: penelitian Emil Kurniawan menggunakan program bina diri secara umum, sementara penelitian ini menerapkan bimbingan konseling Islam dengan teknik modifikasi perilaku keagamaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pentingnya peran konselor, strategi modifikasi perilaku, dan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemandirian maupun perilaku adaptif anak. Namun, masih terdapat celah penelitian karena belum ada kajian yang secara spesifik mengintegrasikan bimbingan konseling Islam dengan metode modifikasi perilaku keagamaan untuk meningkatkan kemandirian anak disabilitas intelektual ringan di sekolah. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan pelaksanaan layanan BKI, penerapan modifikasi perilaku keagamaan, dan perubahan kemandirian anak disabilitas intelektual ringan di SLB Negeri Cileunyi.

LANDASAN TEORITIS

Bimbingan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalah berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Modifikasi perilaku merupakan penerapan prinsip teori belajar behavioristik, khususnya operant conditioning dari Skinner, yang menekankan pada penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment) sebagai cara membentuk perilaku. Dalam konteks ini, modifikasi perilaku keagamaan berarti mengintegrasikan teknik behavioristik dengan pembiasaan ibadah dan nilai keagamaan untuk melatih anak lebih mandiri (Rizqiyah, 2017)

Teori behavioristik yang dikembangkan oleh B. F. Skinner menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang tampak dan dapat diukur sebagai akibat adanya hubungan stimulus dan respons melalui proses penguatan (reinforcement) maupun hukuman (punishment). Skinner menyebut proses ini sebagai *operant conditioning*, di mana perilaku yang diperkuat dengan konsekuensi positif akan cenderung diulang, sementara perilaku yang diikuti hukuman cenderung berkurang (Mahmudi, 2016:429-435). Prinsip ini relevan dengan pembentukan perilaku keagamaan, karena setiap keberhasilan anak dalam melaksanakan aktivitas keagamaan seperti shalat atau berdoa dapat diperkuat melalui pujian dan penghargaan sehingga perilaku tersebut semakin terbiasa. Selain itu, konsep shaping atau pembentukan bertahap juga mendukung upaya menanamkan kebiasaan keagamaan pada anak disabilitas intelektual ringan, mulai dari langkah sederhana seperti mengambil air wudhu hingga melaksanakan shalat secara mandiri. Dengan demikian, teori behavioristik memberikan kerangka kerja yang jelas bahwa perubahan perilaku, termasuk perilaku keagamaan, dapat dicapai melalui penguatan yang konsisten.

Selanjutnya, bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah, bertujuan membantu individu mengatasi permasalahan hidup, mengembangkan potensi diri, serta membentuk pribadi yang selaras dengan petunjuk Allah SWT (Hallen A, 2005:22). Fungsi bimbingan konseling Islam mencakup fungsi preventif, kuratif, pengembangan, dan preservatif, yang secara keseluruhan ditujukan untuk membantu individu menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab (Faqih, 2011:34-37). Dalam konteks penelitian ini, bimbingan konseling Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah psikologis dan sosial, tetapi juga sebagai media pembiasaan nilai-nilai religius melalui metode yang sistematis.

Tujuan akhirnya adalah membentuk perilaku keagamaan anak disabilitas intelektual ringan agar mereka mampu menjalankan aktivitas keagamaan secara mandiri dan memperoleh ketenangan hidup yang selaras dengan ajaran Islam.

Modifikasi perilaku, yang merupakan aplikasi praktis dari teori behavioristik, berfokus pada upaya sistematis mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif melalui teknik penguatan positif, penguatan negatif, hukuman, modelling, token economy, shaping, maupun kontrak perilaku (Martin & Pear, 2015). Modifikasi perilaku menitikberatkan pada prinsip penguatan operan, di mana perilaku yang diikuti konsekuensi menyenangkan akan lebih sering dilakukan (Bellack A S & M, 1997). Dalam penelitian ini, modifikasi perilaku diterapkan pada konteks keagamaan, misalnya dengan membiasakan anak melakukan doa harian, shalat, atau menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari ibadah. Pemberian penguatan berupa apresiasi, perhatian, maupun dukungan sosial dari guru dan orang tua akan memperkuat pembiasaan tersebut hingga menjadi kebiasaan yang konsisten. Dengan demikian, modifikasi perilaku keagamaan bukan sekadar latihan ibadah, tetapi juga sarana untuk melatih kemandirian anak dalam aktivitas harian.

Selain itu, modifikasi perilaku keagamaan dalam bimbingan konseling Islam juga sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif, yaitu menekankan pada partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah yang bermakna. Penerapan metode ini tidak hanya menekankan pada aspek ritual ibadah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial yang lahir dari praktik keagamaan. Dengan demikian, pembiasaan perilaku religius seperti shalat berjamaah, berdoa bersama, atau menjaga kebersihan dapat menjadi media untuk menanamkan keterampilan hidup sehari-hari. Dukungan keluarga, guru, dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan proses pembiasaan tersebut, sehingga anak dengan disabilitas intelektual ringan mampu mengembangkan kemandirian secara lebih optimal dan konsisten.

Selain behaviorisme, penelitian ini juga mendasarkan kerangka teorinya pada *self-determination theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000). Teori ini menekankan bahwa motivasi intrinsik individu akan berkembang optimal apabila tiga kebutuhan dasar psikologis terpenuhi, yaitu otonomi

(*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan sosial (*relatedness*). Dalam konteks penelitian, pelaksanaan bimbingan konseling Islam melalui modifikasi perilaku keagamaan dapat meningkatkan kompetensi anak, karena mereka merasa mampu melaksanakan ibadah dengan baik. Dukungan guru dan orang tua dalam membimbing anak menciptakan rasa keterhubungan sosial yang hangat. Seiring waktu, anak juga memperoleh otonomi dalam mengambil keputusan sederhana, seperti memutuskan untuk berwudhu atau melaksanakan shalat tanpa bantuan. Dengan demikian, penerapan teori SDT memberikan dimensi psikologis yang lebih dalam bagi proses bimbingan, karena selain melatih perilaku lahiriah, layanan ini juga menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab anak.

Anak disabilitas intelektual juga menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Menurut American Psychiatric Association (2013), disabilitas intelektual merupakan keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang muncul sebelum usia 18 tahun. Anak disabilitas intelektual ringan, yang memiliki IQ berkisar antara 50–70, masih memiliki kemampuan belajar akademik sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Mereka tergolong mampu didik sehingga dapat dilatih untuk melakukan keterampilan bina diri dan aktivitas sosial secara mandiri. Karakteristik anak disabilitas intelektual ringan umumnya meliputi keterlambatan konsentrasi, kesulitan dalam berpikir abstrak, dan rentang perhatian yang pendek, meskipun mereka masih mampu mengurus diri sendiri dengan latihan yang intensif. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur, berulang, dan sesuai dengan kemampuan anak sangat diperlukan dalam upaya menumbuhkan kemandirian.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bagi anak disabilitas intelektual harus disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Program intervensi dini, latihan bina diri, serta pembiasaan perilaku keagamaan dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari (Sanusi et al., 2020). Intervensi ini perlu didukung oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua berperan penting sebagai pendamping utama, guru bertugas membimbing dengan pendekatan individual, sementara lingkungan masyarakat diharapkan dapat mengurangi stigma dan memberikan dukungan sosial (Hapsari & Hartiani, 2018 :27). Oleh karena itu, modifikasi perilaku keagamaan dalam bimbingan konseling Islam menjadi strategi yang relevan, karena tidak hanya menanamkan nilai

spiritual, tetapi juga membantu anak mengembangkan kemandirian praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kombinasi teori behavioristik B. F. Skinner, prinsip modifikasi perilaku, pendekatan bimbingan konseling Islam, serta kerangka self-determination theory Ryan dan Deci, merupakan pijakan yang kuat dalam merancang intervensi untuk anak disabilitas intelektual ringan. Teori-teori tersebut saling melengkapi, di mana behaviorisme memberikan teknik praktis untuk pembentukan perilaku, SDT menjelaskan motivasi intrinsik dalam mencapai kemandirian, Bimbingan Konseling Islam menyediakan kerangka spiritual, dan kajian tentang anak disabilitas intelektual memberikan pemahaman mengenai karakteristik serta kebutuhan mereka. Dengan demikian, penerapan modifikasi perilaku keagamaan dalam bimbingan konseling Islam diyakini relevan dan efektif dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas intelektual ringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses wawancara peneliti menemukan permasalahan mengenai kemandirian pada siswa dengan hambatan intelektual ringan. Dalam hal kemandirian, anak dengan hambatan intelektual ringan menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari terlebih dalam melaksanakan aktivitas keagamaan seperti sholat, wudhu, membaca doa, menjaga kebersihan dan mengikuti rutinitas ibadah lainnya secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan yang dilakukan belum benar-benar tumbuh dari kesadaran dan tanggung jawab pribadi, melainkan perlu dukungan dan bantuan orang lain sehingga anak tersebut mampu melakukan dengan mengikuti aktivitas yang ada di lingkungannya.

Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam melalui Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan.

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan

layanan bimbingan konseling di sekolah reguler. Perbedaan ini muncul karena peserta didik di SLB memiliki kebutuhan khusus yang menuntut pendekatan yang lebih adaptif, fleksibel, serta berorientasi pada pengembangan individu secara menyeluruh. Anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan, misalnya, membutuhkan strategi pendampingan yang lebih terstruktur, penggunaan bahasa yang sederhana, serta proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Selain itu, layanan konseling harus dilaksanakan dengan penuh empati dan kesabaran, karena perkembangan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka sering kali berjalan lebih lambat dibandingkan anak seusianya. Dalam konteks ini, guru bimbingan konseling (BK) memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik untuk mencapai potensi terbaiknya, khususnya dalam meningkatkan kemandirian dan membentuk karakter positif (Yusuf, 2017: 45).

Secara konseptual, bimbingan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan secara berkelanjutan kepada individu agar mampu memahami diri, mengarahkan potensi yang dimiliki, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan secara optimal (Prayitno & Amti, 2018: 28). Namun, dalam konteks pendidikan luar biasa, layanan tersebut perlu diadaptasi dengan karakteristik peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga pendekatan yang digunakan harus lebih fleksibel dan individualistik (Hidayat, 2021: 77). Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai konselor yang menangani permasalahan psikologis, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan yang membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari, membangun hubungan sosial, serta menumbuhkan kemandirian fungsional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SLB Negeri Cileunyi, pelaksanaan layanan bimbingan konseling dilakukan melalui sistem rombongan belajar (rombel) yang menggantikan jenjang pendidikan formal seperti SD, SMP, atau SMA. Setiap rombel memiliki jadwal tersendiri untuk mengikuti layanan klasikal di ruang BK. Dalam layanan klasikal, guru BK menyampaikan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan umum siswa dalam satu rombel, seperti pengembangan keterampilan sosial, pengendalian emosi, serta pembiasaan perilaku religius. Selain layanan klasikal, guru BK juga memberikan layanan konseling kelompok dan individu kepada siswa yang memiliki permasalahan khusus yang membutuhkan perhatian lebih mendalam. Proses layanan ini melibatkan koordinasi berlapis antara berbagai pihak, mulai dari guru kelas, ketua rombel, guru BK, hingga kepala sekolah atau psikolog apabila diperlukan. Pola

koordinasi ini menjadi ciri khas pelaksanaan layanan BK di SLB, sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat kolaboratif dan multidisipliner.

Keberadaan tenaga psikolog di SLB Negeri Cileunyi turut memperkuat efektivitas pelaksanaan layanan BK. Psikolog berperan dalam melakukan asesmen awal terhadap peserta didik baru untuk memetakan kondisi psikologis, kemampuan kognitif, serta kebutuhan khusus yang dimiliki anak. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar penting bagi guru BK dalam merancang program layanan yang tepat sasaran. Selanjutnya, guru BK melakukan asesmen kebutuhan belajar untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan sesuai dengan karakteristik individu siswa. Namun demikian, pelaksanaan layanan tidak terlepas dari berbagai hambatan, seperti keterbatasan komunikasi pada siswa tunarungu serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan. Dalam situasi tertentu, guru BK harus melakukan pendekatan personal yang lebih intensif, bahkan mempelajari keterampilan tambahan seperti penggunaan bahasa isyarat agar komunikasi dengan siswa dapat berlangsung efektif.

Fungsi layanan BK di SLB Negeri Cileunyi cenderung menekankan aspek preventif dan developmental, khususnya dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang sekaligus memperkuat keterampilan sosial dan kemandirian siswa. Meskipun pembelajaran kemandirian telah diberikan melalui mata pelajaran di kelas, layanan BK memberikan penguatan tambahan yang bersifat lebih individual dan mendalam. Evaluasi keberhasilan layanan dilakukan melalui observasi berkelanjutan bersama guru kelas, dengan memperhatikan perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu. Indikator keberhasilan tidak hanya dilihat dari aspek akademik, tetapi juga dari peningkatan kemampuan bina diri, seperti memakai sepatu sendiri, menjaga kebersihan pribadi, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya (Sanusi dkk., 2020: 88).

Dalam praktiknya, guru BK menerapkan prinsip modifikasi perilaku yang berlandaskan teori behavioristik. Pendekatan ini bertujuan mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif melalui teknik penguatan (reinforcement), pemberian konsekuensi, modelling, serta shaping. Sebagai contoh, siswa yang berhasil melaksanakan doa atau sholat secara mandiri akan diberikan pujian verbal sebagai bentuk penguatan positif. Selain itu, pembentukan perilaku secara bertahap dilakukan melalui teknik shaping, misalnya melatih siswa mulai dari mengambil air wudhu, memahami urutan gerakan sholat, hingga mampu

melaksanakan ibadah secara mandiri (Martin & Pear, 2015: 112). Guru BK menekankan penggunaan konsekuensi logis dibandingkan reward material, karena sebagian besar siswa telah memasuki usia remaja dan cenderung lebih memahami makna tanggung jawab dibandingkan sekadar imbalan hadiah. Konsekuensi yang diberikan dirancang agar siswa memahami dampak dari perilaku yang dilakukan, sehingga terdorong untuk memilih tindakan yang lebih adaptif (Bellack & Hersen, 1997: 39).

Nilai-nilai keagamaan menjadi aspek yang terintegrasi secara kuat dalam layanan BK di SLB Negeri Cileunyi. Penanaman perilaku religius dilakukan melalui pembiasaan doa harian, pelaksanaan sholat berjamaah, menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman, serta pembinaan sikap sopan santun. Guru BK bekerja sama dengan guru agama dan wali kelas untuk memastikan bahwa aktivitas religius menjadi bagian dari rutinitas siswa. Teknik modelling dan bermain peran digunakan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai tersebut secara konkret. Guru memberikan teladan perilaku sopan dalam interaksi sehari-hari, sementara teknik bermain peran dimanfaatkan untuk melatih siswa menghadapi berbagai situasi sosial, seperti meminta maaf, menolong teman, atau berkomunikasi dengan sopan. Pendekatan ini membantu menumbuhkan empati dan meningkatkan keterampilan sosial siswa (Tajiri, 2021: 64).

Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan konseling Islam di SLB Negeri Cileunyi tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah psikologis atau perilaku, tetapi juga diarahkan pada pembinaan nilai keagamaan sebagai fondasi utama dalam membangun kemandirian siswa. Penerapan modifikasi perilaku keagamaan memberikan peluang bagi anak disabilitas intelektual ringan untuk belajar secara bertahap melalui rutinitas yang bermakna. Integrasi antara prinsip behavioristik dengan nilai-nilai Islam terbukti mampu menciptakan pendekatan yang holistik, sehingga perkembangan siswa tidak hanya terlihat pada aspek spiritual, tetapi juga pada keterampilan hidup sehari-hari dan kemampuan beradaptasi sosial. Pendekatan integratif ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling Islam memiliki potensi besar sebagai strategi intervensi yang efektif dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus secara optimal dan berkelanjutan.

Penerapan Modifikasi Perilaku Keagamaan dalam Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan.

Penerapan modifikasi perilaku keagamaan dalam layanan bimbingan konseling Islam di SLB Negeri Cileunyi dilakukan secara terintegrasi melalui kolaborasi antara guru kelas dan guru bimbingan konseling (BK). Kolaborasi ini menjadi faktor kunci karena masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pembinaan siswa disabilitas intelektual ringan. Guru kelas berperan sebagai figur pengawas sekaligus teladan yang berinteraksi secara intensif dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sehingga memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan pembiasaan perilaku secara berulang. Sementara itu, guru BK berfungsi sebagai fasilitator perkembangan yang membantu siswa mengenali potensi diri, memahami tantangan yang dihadapi, serta mendampingi mereka dalam mencapai tugas perkembangan secara optimal melalui pendekatan konseling yang sistematis (Yusuf, 2017: 89). Integrasi kedua peran tersebut memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara berkelanjutan, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Pembiasaan perilaku keagamaan dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ritual ibadah semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan tanggung jawab personal yang menjadi dasar bagi kemandirian. Prayitno (2018: 133) menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui nilai religius memiliki kontribusi penting dalam membangun kontrol diri dan kesadaran moral, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan individu menjalankan aktivitas secara mandiri. Dengan demikian, modifikasi perilaku keagamaan dipandang sebagai strategi yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan modifikasi perilaku keagamaan di SLB Negeri Cileunyi dilakukan melalui praktik nyata dalam keseharian siswa. Kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan sholat dhuha berjamaah, menjaga kebersihan diri, serta membiasakan sikap sopan santun menjadi bagian dari rutinitas harian yang dirancang secara sistematis. Guru berperan sebagai model (modelling) yang memberikan contoh langsung kepada siswa, sesuai dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan (Bandura, 1986: 47). Dalam kegiatan sholat dhuha, misalnya, guru BK memperagakan gerakan sholat secara runtut dan perlahan, kemudian meminta siswa menirukan secara bertahap sesuai kemampuan masing-

masing. Pendekatan ini membantu siswa memahami aktivitas ibadah secara konkret dan praktis.

Selain itu, guru kelas secara konsisten memimpin doa sebelum dan sesudah pembelajaran, sehingga siswa memiliki rutinitas religius yang terstruktur dan berulang. Konsistensi ini berfungsi sebagai stimulus yang membantu siswa membangun asosiasi antara aktivitas sehari-hari dengan nilai spiritual. Dalam jangka panjang, rutinitas tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan religius yang bersifat otomatis dan tidak lagi membutuhkan arahan terus-menerus.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah menampilkan internalisasi perilaku religius yang lebih mandiri. Salah satu siswa berinisial R, misalnya, terbiasa melaksanakan sholat dhuha tanpa perlu diingatkan oleh guru. Kebiasaan ini terbentuk dari pembiasaan di lingkungan keluarga yang kemudian diperkuat melalui praktik di sekolah. Bahkan, perilaku tersebut menjadikan R sebagai figur teladan bagi teman-temannya, karena kehadirannya mampu memotivasi siswa lain untuk ikut melaksanakan ibadah. Sebaliknya, siswa A masih membutuhkan arahan dan ajakan dari guru, meskipun menunjukkan progres yang signifikan dibandingkan kondisi awal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan perilaku religius sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara pembiasaan di sekolah dan penguatan di rumah. Lingkungan keluarga yang mendukung menjadi faktor penting dalam mempercepat proses internalisasi perilaku.

Praktik pembiasaan keagamaan di SLB Negeri Cileunyi tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah formal, tetapi juga mencakup aktivitas keseharian yang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti membaca doa sebelum makan, menjaga kebersihan diri, serta kedisiplinan dalam menyimpan barang pribadi. Penguatan positif diberikan dalam bentuk pujian, senyuman, atau apresiasi sederhana yang bertujuan meningkatkan motivasi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip operant conditioning dari Skinner yang menyatakan bahwa perilaku dapat diperkuat melalui konsekuensi yang menyertainya (Skinner, 1994: 77). Guru lebih menekankan konsekuensi logis daripada hukuman sebagai strategi pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa tertekan, tetapi justru memahami makna di balik perilaku yang dilakukan.

Penerapan modifikasi perilaku keagamaan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian siswa. Guru mencatat bahwa siswa yang

telah terbiasa menjalankan ibadah secara mandiri cenderung lebih mampu melakukan aktivitas lain tanpa bantuan, seperti berganti sepatu sebelum masuk mushola, mengambil makanan sendiri, hingga membersihkan diri setelah kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku religius dapat berfungsi sebagai media pembelajaran konkret dalam melatih tanggung jawab personal dan kemandirian fungsional (Sanusi dkk., 2020: 91). Aktivitas ibadah yang memiliki struktur dan rutinitas tertentu membantu siswa memahami konsep disiplin, urutan tindakan, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Meskipun demikian, keberhasilan modifikasi perilaku keagamaan sangat bergantung pada kesinambungan pembiasaan di lingkungan rumah. Guru BK menegaskan bahwa siswa yang memperoleh dukungan keluarga secara konsisten menunjukkan perkembangan yang lebih stabil dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan penguatan di rumah. Faktor lingkungan ini menjadi determinan penting karena perilaku yang tidak diperkuat secara berkelanjutan cenderung mengalami penurunan intensitas seiring waktu (Martin & Pear, 2015: 118). Oleh karena itu, komunikasi dan koordinasi antara guru dan orang tua menjadi aspek krusial dalam memastikan keberhasilan layanan bimbingan konseling Islam.

Secara teoritis, penerapan modifikasi perilaku keagamaan juga dapat dijelaskan melalui perspektif *self-determination theory* yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, yaitu kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial (Ryan & Deci, 2000: 68). Melalui pembiasaan religius, siswa merasakan peningkatan kompetensi ketika mampu melaksanakan ibadah secara benar, mengembangkan otonomi ketika dapat melakukan aktivitas secara mandiri, serta membangun keterhubungan sosial melalui interaksi positif dengan guru dan teman sebaya. Dengan demikian, modifikasi perilaku keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran perilaku, tetapi juga sebagai sarana pengembangan motivasi intrinsik yang mendukung kemandirian secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan modifikasi perilaku keagamaan dalam layanan bimbingan konseling Islam di SLB Negeri Cileunyi dapat dipandang sebagai strategi integratif yang menggabungkan teori behavioristik, pembiasaan religius, serta dukungan sosial dari lingkungan sekolah dan keluarga. Strategi ini terbukti mampu menumbuhkan kemandirian anak disabilitas intelektual ringan secara bertahap, baik dalam aspek spiritual maupun keterampilan hidup sehari-hari. Integrasi antara pendekatan konseling Islam dan teori psikologi modern

memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan model intervensi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan luar biasa, khususnya dalam membentuk individu yang religius, mandiri, dan mampu beradaptasi secara positif dalam lingkungan sosialnya.

Hasil setelah mengikuti Bimbingan Konseling Islam Melalui Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan

Hasil setelah mengikuti Bimbingan Konseling Islam melalui modifikasi perilaku keagamaan untuk meningkatkan kemandirian anak disabilitas intelektual ringan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada berbagai aspek perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan luar biasa, kemandirian dan perilaku keagamaan merupakan dua dimensi yang saling berkaitan dan berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan individu secara holistik. Kemandirian tidak hanya merujuk pada kemampuan anak dalam melakukan aktivitas bina diri, seperti merawat kebersihan pribadi atau mengelola tugas sederhana, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil keputusan, mengatur emosi, serta berperilaku sesuai norma sosial dan nilai moral. Sementara itu, perilaku keagamaan seperti berdoa, melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, serta menjaga kebersihan diri menjadi sarana internalisasi nilai spiritual yang dapat memperkuat pembentukan tanggung jawab personal dan kesadaran diri. Oleh karena itu, integrasi antara bimbingan konseling Islam dan pendekatan modifikasi perilaku keagamaan menjadi strategi yang relevan dalam membantu anak disabilitas intelektual ringan mengembangkan kemandirian secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif yang dapat diamati pada aspek religius, sosial, serta kemampuan bina diri setelah siswa mengikuti layanan bimbingan konseling Islam. Dua siswa yang menjadi fokus penelitian, yaitu A dan R, memperlihatkan pola perkembangan yang berbeda sesuai karakteristik masing-masing. Meskipun demikian, keduanya menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu menjadi media efektif untuk membentuk kebiasaan positif sekaligus meningkatkan kemandirian.

Pada siswa A, perubahan terlihat sebagai proses bertahap yang dipengaruhi oleh kondisi perkembangan awalnya. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, A mengalami hambatan komunikasi dan keterlambatan bahasa akibat minimnya stimulasi pada masa awal perkembangan. Pada usia enam tahun, A masih mengalami kesulitan berbicara dengan lancar. Ia pernah mengikuti terapi pedagogik dan fisioterapi, namun layanan tersebut terhenti karena keterbatasan ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa latar belakang lingkungan memiliki peran penting dalam menentukan kesiapan anak mengikuti intervensi pendidikan dan konseling. Setelah mengikuti layanan bimbingan konseling Islam di sekolah, A mulai menunjukkan perubahan signifikan, terutama dalam aspek religius. Ia terbiasa mengikuti sholat berjamaah, membaca doa-doa harian, serta mengikuti kegiatan mengaji meskipun pelafalan masih belum sempurna. Konsistensi ini diperkuat oleh dukungan keluarga, khususnya kakek dan pamannya, yang memberikan teladan langsung melalui praktik ibadah sehari-hari.

Kemajuan A juga terlihat dalam aktivitas bina diri. Ia mulai mampu melakukan tugas sederhana seperti membereskan tempat tidur, menyapu teras, menyimpan pakaian pada tempatnya, serta mencuci piring miliknya sendiri. Kemampuan ini berkembang melalui latihan berulang dan penguatan yang konsisten dari guru maupun keluarga. Temuan ini sejalan dengan teori operant conditioning dari Skinner (1994: 85), yang menjelaskan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan probabilitas suatu perilaku untuk diulang hingga menjadi kebiasaan yang stabil. Dalam konteks penelitian ini, bentuk penguatan berupa pujian verbal, perhatian positif, dan penghargaan sederhana terbukti efektif dalam memotivasi A untuk terus mencoba dan mempertahankan perilaku mandiri.

Dari sisi sosial, A juga menunjukkan perkembangan dalam bentuk meningkatnya empati terhadap orang lain. Misalnya, ia memiliki kebiasaan mengambilkan air minum ketika melihat orang lain sedang makan. Perilaku tersebut mencerminkan internalisasi nilai Islam tentang kasih sayang dan kepedulian sosial (Tajiri, 2021: 67). Namun demikian, dinamika perkembangan remaja tetap terlihat, seperti munculnya sikap cemburu terhadap adiknya atau perilaku melawan pada situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan masih perlu dilanjutkan, khususnya dalam aspek regulasi emosi dan keterampilan sosial. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi pada A menegaskan bahwa bimbingan

konseling Islam melalui modifikasi perilaku keagamaan dapat mendorong perkembangan kemandirian secara gradual.

Berbeda dengan A, siswa R menunjukkan hasil yang lebih menonjol. Sejak awal, R telah memiliki kebiasaan beribadah di rumah, namun layanan bimbingan konseling Islam di sekolah memperkuat konsistensi perilaku tersebut. Salah satu perubahan paling signifikan adalah kemampuannya melaksanakan sholat dhuha secara mandiri tanpa diingatkan. Bahkan, inisiatif R sering memotivasi teman-temannya untuk ikut melaksanakan ibadah, sehingga ia berperan sebagai model perilaku positif di lingkungan sosialnya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *peer modelling*, yaitu ketika perilaku individu menjadi contoh yang memengaruhi perilaku orang lain dalam kelompok sosial.

Dalam aspek kemandirian, R menunjukkan perkembangan yang stabil. Ia mampu berganti sepatu sebelum memasuki mushola, menyimpan barang pribadi secara teratur, serta menjaga kebersihan diri dengan lebih baik. Guru mencatat bahwa ketergantungannya terhadap bantuan orang lain dalam aktivitas sederhana semakin berkurang. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik keagamaan dapat berfungsi sebagai pintu masuk menuju kemandirian fungsional (Sanusi dkk., 2020: 93), karena kegiatan ibadah melibatkan rutinitas, disiplin waktu, serta tanggung jawab personal. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Yusuf (2017: 102) yang menyatakan bahwa kemandirian anak berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan melalui latihan bertahap yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari.

Dari aspek sosial, R menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan keagamaan bersama. Ia sering mengingatkan teman-temannya untuk beribadah dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Perkembangan ini selaras dengan *self-determination theory* (Ryan & Deci, 2000: 71) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika kebutuhan individu akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial terpenuhi. Pada R, kompetensi tercermin dari keberhasilan menjalankan ibadah secara mandiri, otonomi terlihat melalui inisiatif pribadi, dan keterhubungan sosial tampak dari pengaruh positifnya terhadap teman sebaya.

Perbedaan perkembangan antara A dan R menunjukkan bahwa efektivitas layanan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan modifikasi perilaku keagamaan

dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk dukungan keluarga, pengalaman awal, serta kondisi perkembangan individu. Martin dan Pear (2015: 119) menegaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi antara faktor personal dan lingkungan, sehingga keberhasilan intervensi tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan keluarga dan sistem sosial di sekitar anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa layanan bimbingan konseling Islam melalui modifikasi perilaku keagamaan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas intelektual ringan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat nilai spiritual dan religiusitas, tetapi juga menumbuhkan keterampilan hidup sehari-hari, meningkatkan tanggung jawab pribadi, serta memperkuat keterhubungan sosial. Integrasi antara teori behavioristik, pendekatan bimbingan konseling Islam, dan dukungan keluarga menjadi faktor utama dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, model intervensi ini dapat menjadi alternatif strategis dalam pendidikan luar biasa yang berorientasi pada pembentukan individu yang religius, mandiri, dan mampu berpartisipasi secara positif dalam lingkungan sosialnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Bimbingan Konseling Islam melalui modifikasi perilaku keagamaan untuk meningkatkan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual ringan, dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan konseling Islam di SLB Negeri Cileunyi dilaksanakan secara fleksibel dan adaptif, disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Guru BK berperan bukan hanya sebagai fasilitator, melainkan juga sebagai pengarah yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter siswa. Layanan bimbingan diberikan melalui kegiatan klasikal dan kelompok yang dijadwalkan berdasarkan rombongan belajar, dengan dukungan koordinasi bersama guru kelas, ketua rombel, kepala sekolah, hingga psikolog sekolah. Kolaborasi tersebut terbukti memperkuat efektivitas layanan sehingga anak-anak lebih mudah diarahkan menuju pembiasaan perilaku mandiri.

Modifikasi perilaku keagamaan diterapkan melalui pembiasaan aktivitas ibadah seperti sholat, doa harian, menjaga kebersihan diri, serta perilaku sopan santun yang konsisten dilakukan setiap hari. Guru menanamkan nilai-nilai tersebut dengan cara memberikan keteladanan langsung, komunikasi

interpersonal, bermain peran, dan pemberian konsekuensi yang logis. Pendekatan yang lebih menekankan pada modeling ketimbang sistem reward formal membuat anak lebih mudah memahami perilaku yang benar sekaligus menyadari makna di balik setiap ibadah yang dijalankan. Upaya ini semakin kuat ketika mendapat penguatan dari orang tua di rumah, sehingga pembiasaan perilaku yang ditanamkan di sekolah dapat berlanjut dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan baik dalam aspek religius maupun kemandirian siswa. Anak-anak mulai mampu melaksanakan sholat secara mandiri, membaca doa harian, serta menunjukkan kepedulian sosial sederhana, misalnya dengan membantu teman atau guru tanpa diminta. Selain itu, keterampilan bina diri seperti memakai pakaian, membersihkan tempat tidur, hingga menyelesaikan tugas rumah tangga sederhana mulai terlihat berkembang. Meskipun masih memerlukan pendampingan dan penguatan yang berkelanjutan, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan konseling Islam berbasis modifikasi perilaku keagamaan telah memberikan dampak nyata dalam membentuk kemandirian anak disabilitas intelektual ringan.

Secara teoritis, temuan ini menegaskan relevansi teori behavioristik yang menekankan pada penguatan perilaku melalui stimulus dan konsekuensi, serta Self-Determination Theory yang menyoroti pentingnya motivasi intrinsik untuk membentuk perilaku yang bertahan lama. Anak menjadi lebih mandiri bukan semata karena diarahkan, melainkan karena mulai menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang muslim yang berkewajiban menjalankan ibadah dengan kesadaran pribadi. Dengan demikian, perilaku keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ketaatan ritual, tetapi juga menjadi landasan dalam pembentukan karakter mandiri dan berakhlak.

Guru BK dapat terus mengembangkan modifikasi perilaku keagamaan sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran diri siswa. Orang tua diharapkan konsisten melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah agar proses internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan. Pihak sekolah juga perlu menyediakan dukungan kebijakan, waktu, dan sarana prasarana, termasuk ruang ibadah dan kegiatan religius terjadwal yang melibatkan keluarga.

Untuk penelitian selanjutnya, kajian serupa dapat diperluas pada anak dengan kekhususan lain seperti autisme, tunarungu, tunadaksa, maupun ADHD, dengan pendekatan yang lebih variatif seperti eksperimen atau penelitian tindakan kelas. Penelitian juga dapat mengkaji lebih dalam aspek emosional, sosial, dan spiritual sehingga memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan layanan bimbingan konseling Islam yang inklusif, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai religius. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan luar biasa sekaligus memperkuat peran agama dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Prentice Hall.
- Bellack A S, & M, H. (1997). *Behavior modification: An Introductory textbook*. Oxford University Press.
- Damayanti, S. (2023). *Peran Pekerja Sosial dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Tunagrahita di Panti Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Kab. Sragen*.
- Deynilisa, S., Angreini S, W. D., Nurul A, S., & Nurardiati, B. (2023). The Influence of Braille Flashcards as a Counseling Media on Various Depths of Dental Caries on the Knowledge of Children with Blind Disabilities Groups. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(3), 791–800. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i3.3060>
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Fajrihani, A. D. A. (2023). *Implementasi Program Pembinaan Kemandirian terhadap Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di SLB BCD Nusantara Depok*.
- Faqih, A. R. (2011). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (p. 35). UII Press.
- Hallen A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Quantum Teaching.
- Hapsari, C. K., & Hartiani, F. (2018). Penerapan Prinsip Modifikasi Perilaku Untuk Dengan Disabilitas Intelektual Berat. *Psikologi*, 17(2), 119–130.
- Mahmudi, M. (2016). Penerapan teori Behavioristik dalam pembelajaran bahasa Arab (Kajian terhadap pemikiran B.F Skinner). *Prosiding Konferensi Nasional*

Bahasa Arab II, 429–435.

Martin, G., & Pear, J. (2015). *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya*. Pustaka Belajar.

Prayitno & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.

Republik Indonesia, K. A. (2021). *Institut agama islam negeri jember lembaga penjaminan mutu (lpm) kementerian agama ri*.

Rizqiyah, H. (2017). *Bimbingan dan Konseling perspektif Dakwah Samsul Munir Amin*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ryan, R. M., & Decy, E. L. (2000). Self Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *University of Rochester: American Psychologist*, 55(1), 68–78.

Sanusi, H., dkk. (2020). Penguatan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus melalui Konseling Islam. *Jurnal Irsyad*, 2(1), 85–95

Sanusi, R., Diansari, E. L., Khairiyah, K. Y., & Chaerudin, R. (2020). Pengembangan Flashcard berbasis karakter hewan untuk meningkatkan kemampuan mengenal anak Tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2).

Skinner, B. F. (1994). *About Behaviorism*. Knopf.

Tajiri, H. (2021). Bimbingan Konseling Islam dalam Pembinaan Kemandirian Anak Tunagrahita. *Jurnal Irsyad*, 4(1), 60–72.

Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.